~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.249-261~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

Integration of the 4A Components in Supporting the Sustainability of the Kete' Kesu Cultural Tourism Destination, North Toraja

Keterpaduan Komponen 4A dalam Mendukung Keberlanjutan Destinasi Wisata Budaya Kete' Kesu Toraja Utara

Yasir Mujadid Nas[1], Dian Malinda[2]
[1,2]UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
***Corresponding author:** yasirmujaddid0909@gmail.com

Article history
Received :
(21-10-2026)
Revised :
(27-10-2026)
Accepted :
(02-11-2026)

ABSTRACT

Cultural tourism destinations must balance tourism use with the protection of customary values. This study analyses the condition and integration of the 4A components—attractions, accessibility, amenities, and ancillary services—at the Kete' Kesu' cultural tourism destination in North Toraja Regency, and discusses their implications for destination sustainability. A descriptive-evaluative qualitative case study was applied, using structured non-participant observation, visual documentation, and literature review. Observations were guided by an indicator sheet synthesised from the 4A framework and sustainability principles for cultural destinations. Findings were classified by evidence level (directly documented, identified but unverified, not yet recorded), and relationships among components were examined through a six-pair matrix. Attractions were the best-documented component; internal accessibility consisted of a paved pedestrian route with vehicle limits posted by the managing foundation; documented amenities were mainly souvenir kiosks and food vendors near the Tongkonan rows; and documented ancillary services comprised a bilingual information board identifying the managing body. Of the six component pairs, three appeared (partly) aligned, one showed potential tension with cultural values (attractions–amenities), and two could not yet be assessed. Integration of the 4A at Kete' Kesu' therefore appears to rest on spatial arrangement and institutional presence, while facility adequacy, service quality, and cultural interpretation require verification through interviews and visitor data. The article offers a sustainability-oriented 4A indicator framework, an evidence-level classification, and a research agenda for managers and researchers.

***Keywords**: Kete' Kesu', 4A components, cultural tourism, destination sustainability, North Toraja.*

ABSTRAK
Destinasi wisata budaya dituntut menyeimbangkan pemanfaatan wisata dengan perlindungan nilai adat. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi dan keterpaduan komponen 4A—atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan layanan pendukung—pada destinasi wisata budaya Kete' Kesu', Kabupaten Toraja Utara, serta implikasinya bagi keberlanjutan destinasi. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif deskriptif-evaluatif dengan observasi terstruktur nonpartisipatif, dokumentasi visual, dan studi pustaka. Observasi dipandu lembar indikator yang disintesis dari kerangka 4A dan prinsip keberlanjutan destinasi budaya. Setiap temuan diklasifikasikan menurut tingkat bukti (terdokumentasi langsung, teridentifikasi belum terverifikasi, dan belum terdata), dan keterkaitan antarkomponen dianalisis melalui matriks enam pasangan komponen. Hasilnya menunjukkan bahwa atraksi merupakan komponen yang paling kuat dan paling terdokumentasi; aksesibilitas internal berupa jalur pejalan kaki berpaving dengan pembatasan kendaraan yang dicantumkan oleh pengurus yayasan; amenitas yang terdokumentasi terutama kios suvenir dan pedagang makanan di sekitar deretan Tongkonan; dan layanan pendukung terdokumentasi berupa rambu informasi dwibahasa yang memuat identitas lembaga pengelola. Dari enam pasangan komponen, tiga terindikasi selaras (sebagian), satu berpotensi menimbulkan ketegangan terhadap nilai budaya (atraksi–amenitas), dan dua belum dapat dinilai. Keterpaduan 4A di Kete' Kesu' dengan demikian tampak bertumpu pada pengaturan ruang dan kehadiran kelembagaan, sedangkan kecukupan fasilitas, mutu layanan, dan interpretasi budaya memerlukan verifikasi melalui wawancara dan data pengunjung. Artikel ini menyumbangkan kerangka indikator 4A berorientasi keberlanjutan budaya, klasifikasi tingkat bukti, dan agenda penelitian lanjutan.
Kata Kunci: ekowisata, hutan pinus, Perhutanan Sosial, SWOT–TOWS, wisata berkelanjutan, Kabupaten Bone.

INTRODUCTION

Pariwisata berperan dalam pembangunan daerah melalui pertumbuhan ekonomi, peluang usaha, dan dukungan terhadap pelestarian budaya lokal. Orientasi pengembangan destinasi kini tidak cukup berhenti pada jumlah kunjungan, tetapi menuntut kualitas pengelolaan, keterlibatan masyarakat, dan keberlanjutan sumber daya yang menjadi daya tarik. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan (Republik Indonesia, 2009) menggambarkan destinasi sebagai kawasan geografis yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi. Dengan rumusan itu, keterpaduan antarkomponen bukan sekadar anjuran manajerial, melainkan prasyarat normatif bagi destinasi. Pada wisata budaya tuntutan ini lebih tajam, sebab objek yang dikunjungi adalah budaya yang hidup dan menjadi bagian dari identitas serta praktik religius komunitas pemiliknya.

Toraja merupakan contoh klasik hubungan yang rumit antara pariwisata dan budaya. Kajian antropologis menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan turut membentuk cara masyarakat Toraja merepresentasikan arsitektur, ritual, dan kerajinannya, sehingga identitas budaya dan kepentingan wisata terus dinegosiasikan (ADAMS, 2006). Di

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.249-261~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

Kabupaten Toraja Utara, Kete' Kesu' di Kecamatan Kesu' dikenal melalui deretan rumah adat Tongkonan, lumbung padi, serta kompleks makam batu dengan liang dan tau-tau. (Rustiyanti et al., 2025) menunjukkan bahwa atraksi Kete' Kesu' merepresentasikan identitas kelokalan Tana Toraja melalui warisan arsitektur dan budayanya. Keunikan ini merupakan modal utama sekaligus sumber kerentanan: apa yang menjadi daya tarik adalah juga hal yang paling perlu dilindungi.

Penelitian terdahulu tentang Kete' Kesu' dan wilayah sekitarnya telah menyentuh beberapa sisi. (Ekaprativi et al., 2021) menemukan bahwa masyarakat berpartisipasi melalui tenaga dan gagasan, termasuk menjaga kebersihan dan menyampaikan masukan mengenai kebutuhan infrastruktur. (Papalangi et al., 2017) mencatat keterlibatan masyarakat yang belum konsisten dalam program jangka panjang, kebutuhan penguatan sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana yang belum optimal, dan merekomendasikan sinergi pemerintah, pelaku wisata, dan masyarakat. Kajian lain mengarah pada pengembangan paket wisata budaya Kete' Kesu' (Rahmadani & Rusdi, 2026; Sage dkk., 2025) Di luar Toraja, kerangka 4A telah dipakai untuk mengidentifikasi unsur pariwisata di Gunung Payung Cultural Park (Panuntun et al., 2024), pengembangan *urban heritage tourism* di Kota Makassar (Aidin et al., 2022), pengembangan wisata budaya Uluan Nughik (Putri et al., 2025), dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam (Pratiwi, 2023).

Dari penelusuran literatur yang dilakukan penulis, dua celah tampak jelas. Pertama, kajian tentang Kete' Kesu' cenderung membahas identitas, partisipasi, atau paket wisata secara terpisah, dan belum menempatkan keempat komponen 4A dalam satu kerangka analitis yang dihubungkan dengan keberlanjutan budaya. Kedua, banyak penerapan 4A di destinasi lain berhenti pada inventarisasi keberadaan komponen. Keberadaan fasilitas tidak otomatis berarti fasilitas itu memadai, terawat, dan selaras dengan fungsi atraksi; karena itu, pertanyaan tentang *hubungan* antarkomponen dan tentang *kekuatan bukti* di balik setiap penilaian jarang diajukan secara eksplisit.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kondisi masing-masing komponen 4A di Kete' Kesu' berdasarkan observasi terstruktur dan dokumentasi visual; (2) menganalisis keterkaitan antarkomponen; dan (3) mengkaji implikasinya bagi keberlanjutan destinasi budaya. Kontribusi artikel ini ada empat: kerangka indikator 4A yang dikaitkan dengan dimensi keberlanjutan budaya; klasifikasi tingkat bukti yang memisahkan temuan terdokumentasi dari dugaan; matriks keterkaitan enam pasangan komponen; dan agenda verifikasi yang dapat ditindaklanjuti oleh peneliti maupun pengelola.

METODE PENELITIAN

Desain dan lokasi

Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal dengan pendekatan kualitatif deskriptif-evaluatif (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018) Studi kasus dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami keterkaitan antarkomponen dalam konteks nyata satu destinasi, bukan menggeneralisasi ke populasi. Lokasi penelitian adalah destinasi wisata budaya Kete' Kesu', Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Kasus ini

dipilih karena Kete' Kesu' merupakan destinasi budaya yang aktif dikunjungi dan telah menjadi objek sejumlah kajian terdahulu, sehingga temuan dapat dibandingkan.

Pengumpulan data

Data primer dikumpulkan melalui (a) observasi terstruktur nonpartisipatif dengan lembar observasi yang disusun dari Tabel 1, dan (b) dokumentasi visual berupa foto yang diambil oleh penulis. Observasi dilakukan pada kunjungan lapangan pada 30 Mei 2026 selama kurang lebih dua jam, dengan jumlah kunjungan lapangan sebanyak satu kali. Titik observasi mengikuti alur kunjungan wisatawan, mulai dari pintu masuk kawasan, jalur utama di antara deretan Tongkonan, hingga area kios. Data sekunder berupa artikel jurnal, peraturan, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan 4A, wisata budaya, dan keberlanjutan destinasi.

Analisis data

Analisis mengikuti tiga tahap yang diadaptasi dari (Miles et al., 2014): reduksi dan kategorisasi data berdasarkan empat komponen; penyajian dalam tabel dan foto beranotasi; serta penarikan kesimpulan. Pada tahap kategorisasi, setiap indikator diberi salah satu dari tiga tingkat bukti: (T) terdokumentasi langsung, yaitu terlihat pada foto atau catatan observasi; (I) teridentifikasi tetapi belum terverifikasi, yaitu disebut sebagai bagian dari daftar pengamatan atau literatur tanpa bukti kondisi aktual; dan (B) belum terdata. Klasifikasi ini mencegah kondisi yang belum diverifikasi diperlakukan seolah-olah temuan. Keterpaduan dianalisis dengan matriks enam pasangan komponen (atraksi–aksesibilitas, atraksi–amenitas, atraksi–layanan pendukung, aksesibilitas–amenitas, aksesibilitas–layanan pendukung, amenitas–layanan pendukung). Setiap pasangan diberi status *terindikasi selaras*, *berpotensi tegang*, atau *belum dapat dinilai* berdasarkan bukti bertingkat T, serta dibaca dengan rujukan literatur.

Keabsahan data dan etika

Keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber (observasi, dokumentasi, dan literatur) serta penelusuran jejak analisis, yaitu setiap pernyataan hasil dihubungkan dengan indikator pada Tabel 1 dan, bila ada, dengan nomor gambar. Inferensi dibatasi pada hal yang dapat diamati. Dokumentasi dilakukan di area yang terbuka bagi pengunjung, dengan fokus pada objek dan tata ruang, bukan individu. Dokumentasi dilakukan pada area yang terbuka bagi pengunjung dengan berfokus pada objek wisata, bangunan tradisional, dan tata ruang kawasan. Pengambilan foto dilakukan selama kunjungan sebagai wisatawan tanpa meminta izin khusus kepada pengurus kawasan, karena dokumentasi dilakukan pada area yang terbuka untuk umum. Penelitian ini berfokus pada objek dan kondisi kawasan yang dapat diamati secara langsung, bukan pada individu.

Penelitian ini tidak mengklaim mewakili persepsi masyarakat, pengelola, maupun wisatawan karena tidak mencakup wawancara atau survei; keterbatasan ini dibahas pada Subbab H.

RESULTS & DISCUSSION

Gambaran kawasan

Kete' Kesu' merupakan kawasan wisata budaya dengan deretan Tongkonan yang berhadapan, lumbung padi, kompleks makam batu dengan liang dan tau-tau, serta lanskap perbukitan dan persawahan di sekitarnya. Kawasan dicapai melalui jalur darat dari Rantepao. Hasil observasi dikelompokkan menurut empat komponen berikut, masing-masing dengan penilaian tingkat bukti yang dirangkum pada Tabel 2.

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.249-261~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

Atraksi

Atraksi adalah komponen yang paling kuat dan paling terdokumentasi. Rumah adat Tongkonan dengan atap melengkung dan ornamen khas tampak tertata berhadapan di sisi lapangan berpaving, berdampingan dengan lumbung padi (Gambar 1). Kompleks makam batu, liang, dan tau-tau tercatat dalam observasi, tetapi tidak ditampilkan dalam dokumentasi artikel ini. Pembingkaian atraksi tersebut sejalan dengan (Rustiyanti et al., 2025) bahwa daya tarik Kete' Kesu' terletak pada identitas yang direpresentasikan arsitekturnya, bukan semata bentuk fisiknya.



Gambar 1. Deretan Tongkonan di sisi jalur pejalan kaki berpaving di Kete' Kesu'. Sumber: dokumentasi penulis (2026)

Dari sisi keberlanjutan, tantangan atraksi bukan pada ketersediaan, tetapi pada penyampaian makna dan pengaturan perilaku pengunjung. Situs pemakaman leluhur dan elemen yang memiliki nilai adat tidak semestinya diperlakukan hanya sebagai latar swafoto. Penanda aturan adat bagi pengunjung dan informasi interpretatif tentang makna objek belum terdokumentasi pada foto yang ada, sehingga statusnya perlu diverifikasi. Pertanyaan ini penting karena literatur Toraja menunjukkan bahwa representasi budaya bagi wisatawan senantiasa dinegosiasikan (ADAMS, 2006; VOLKMAN, 1990)

Aksesibilitas

Akses menuju kawasan ditempuh melalui jalur darat dari Rantepao, sedangkan di dalam kawasan pergerakan pengunjung berlangsung dengan berjalan kaki di jalur yang berlantai paving dan batu alam (Gambar 1). Di dekat pintu masuk terdapat papan bertuliskan "Batas Kendaraan Pengunjung" dengan sapaan dwibahasa "Welcome to Ke'te Kesu'" dan nama Badan Pengurus Yayasan Ke'te' Kesu' (Gambar 2). Papan ini menunjukkan bahwa pergerakan kendaraan diatur pada titik tertentu, sehingga ruang di antara deretan Tongkonan dapat berfungsi sebagai ruang pejalan kaki.



Gambar 2. Papan “Batas Kendaraan Pengunjung” dengan identitas pengurus yayasan di dekat pintu masuk; tampak pula pedagang makanan di sisi kanan. Sumber: dokumentasi penulis (2026)

Pembacaan ini bersifat terbatas. Foto belum cukup untuk menilai kualitas jalan akses, kapasitas dan lokasi parkir, penegakan batas kendaraan, maupun aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Permukaan paving dan batu alam, misalnya, dapat menjadi catatan khusus dalam audit aksesibilitas inklusif (Global Sustainable Tourism Council, 2019), tetapi kesimpulan tentang hal itu tidak dapat ditarik dari dokumentasi ini.

Amenitas

Amenitas yang terdokumentasi langsung ialah kios suvenir dan pedagang makanan. Kios menjajakan figur kayu mini yang tampak mengacu pada figur Toraja, manik-manik, gantungan kunci, kain atau aksesori bermotif, dan sandal bermotif (Gambar 3), sedangkan pedagang makanan tampak di dekat pintu masuk (Gambar 2). Kios dan payung pedagang tampak pula di sekitar deretan Tongkonan (Gambar 1). Aktivitas ini menunjukkan bahwa pengalaman kunjungan disertai kegiatan ekonomi yang menghubungkan wisatawan dengan produk bernuansa budaya setempat.



Gambar 3. Kios suvenir di kawasan Kete’ Kesu’. Sumber: dokumentasi penulis (2026)

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.249-261~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

Fasilitas lain seperti area parkir, toilet, tempat makan permanen, tempat istirahat, penginapan sekitar kawasan, dan informasi wisata tercatat sebagai bagian dari daftar pengamatan, tetapi kondisi, kebersihan, dan kecukupannya belum terdata (Tabel 2). Temuan ini sejalan dengan (Papalangi et al., 2017) yang menyebut sarana dan prasarana pendukung belum optimal, namun penelitian ini tidak dapat menguatkan atau membantah kesimpulan itu karena belum memiliki data kondisi aktual. Dari sudut pandang (Cohen, 1988), suvenir dapat menjadi medium makna budaya yang baru, tetapi nilainya bergantung pada asal produk, keterlibatan perajin lokal, dan kesesuaian simbol yang diperdagangkan. Hal-hal itu belum terdata dan menjadi bahan verifikasi lanjutan.

Layanan pendukung

Layanan pendukung yang terdokumentasi langsung adalah rambu informasi dwibahasa serta identitas lembaga pengelola pada papan (Gambar 2). Dua hal ini memberi indikasi bahwa terdapat bentuk kelembagaan formal, yaitu yayasan, yang mengatur sebagian aspek kunjungan. Pemanduan, informasi sejarah dan budaya, tiket masuk, pelayanan masyarakat lokal, dan bantuan wisatawan termasuk aspek yang teridentifikasi dalam daftar pengamatan, tetapi belum terverifikasi. Kompetensi pemandu, konsistensi informasi, tata kelola pedagang, serta mekanisme koordinasi antara yayasan, pemangku adat, pemerintah daerah, dan pelaku usaha belum terdata.

Temuan ini membuka ruang analisis kelembagaan yang sebelumnya kurang disorot: siapa yang menetapkan aturan, bagaimana aturan ditegakkan, dan bagaimana manfaat dibagi. (Ekaprativi et al., 2021) dan (Papalangi et al., 2017) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan sinergi pemangku kepentingan menentukan kualitas pengelolaan, sehingga dimensi ini perlu menjadi fokus pengumpulan data berikutnya.

Tabel 2. Ringkasan audit tingkat bukti per komponen 4A

Komponen	T: terdokumentasi langsung	I: teridentifikasi, belum terverifikasi	B: belum terdata
Atraksi	Tongkonan dan lumbung dalam tata deretan (Gambar 1); catatan observasi tentang makam batu, liang, tau-tau, dan lanskap	Aturan adat bagi pengunjung; informasi makna objek	Kondisi perawatan bangunan; beban kunjungan terhadap situs
Aksesibilitas	Rute darat dari Rantepao; papan batas kendaraan; jalur pejalan kaki berpaving (Gambar 1–2)	Pengaturan masuk kawasan secara keseluruhan	Kualitas jalan akses; parkir; aksesibilitas disabilitas; penegakan aturan

Komponen	T: terdokumentasi langsung	I: teridentifikasi, belum terverifikasi	B: belum terdata
Amenitas	Kios suvenir (Gambar 3); pedagang makanan di dekat pintu masuk (Gambar 2)	Parkir, toilet, tempat makan, tempat istirahat, penginapan sekitar, informasi wisata	Kondisi dan kebersihan fasilitas; kecukupan; asal produk suvenir
Layanan pendukung	Rambu dwibahasa dan identitas yayasan pengelola (Gambar 2)	Pemandu, informasi sejarah dan budaya, tiket, layanan masyarakat, bantuan wisatawan	Kompetensi pemandu; mutu informasi; tata kelola pedagang; kepuasan pengunjung

Sumber: hasil observasi dan dokumentasi penulis.

Analisis keterpaduan antarkomponen

Matriks pada Tabel 3 merangkum enam pasangan komponen. Statusnya adalah pembacaan analitis berdasarkan bukti bertingkat T dan literatur, sehingga perlu dibaca sebagai proposisi yang diuji pada penelitian lanjutan, bukan sebagai penilaian akhir.

Tabel 3. Matriks keterkaitan antarkomponen 4A di Kete' Kesu'

Pasangan	Bukti pengamatan (tingkat T)	Status	Implikasi bagi keberlanjutan
Atraksi–Aksesibilitas	Jalur berpaving untuk pejalan kaki di antara deretan Tongkonan; papan batas kendaraan	Terindikasi selaras	Pengaturan kendaraan menjaga ruang atraksi tetap berskala manusia; efektivitas penegakan belum terdata
Atraksi–Amenitas	Kios dan payung pedagang tampak di sekitar deretan Tongkonan (Gambar 1); suvenir bernuansa budaya (Gambar 3)	Berpotensi tegang	Risiko gangguan visual dan komodifikasi simbol jika penataan tidak mempertimbangkan karakter kawasan; asal produk belum terdata

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.249-261~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

Pasangan	Bukti pengamatan (tingkat T)	Status	Implikasi bagi keberlanjutan
Atraksi–Layanan pendukung	Rambu informasi hanya terdokumentasi untuk pembatasan kendaraan; informasi interpretatif belum terdokumentasi	Belum dapat dinilai	Terdapat indikasi celah interpretasi; perlu verifikasi keberadaan dan mutu informasi serta pemanduan
Aksesibilitas–Amenitas	Pedagang makanan dan kios berada di jalur pejalan kaki atau dekat pintu masuk (Gambar 1–2)	Terindikasi selaras (sebagian)	Amenitas terjangkau dengan berjalan kaki; parkir dan toilet belum terdata
Aksesibilitas–Layanan pendukung	Papan pembatas kendaraan memuat identitas pengurus yayasan (Gambar 2)	Terindikasi selaras	Pengaturan akses berada dalam kewenangan kelembagaan yang tampak jelas; mekanisme tiket dan penegakan belum terdata
Amenitas–Layanan pendukung	Tidak ada bukti tentang penataan atau pembinaan pedagang oleh pengelola	Belum dapat dinilai	Perlu data tentang tata kelola kios, retribusi, dan keterlibatan perajin lokal

Sumber: analisis penulis.

Pola umum dari matriks ini adalah bahwa keterpaduan yang paling tampak terbentuk melalui pengaturan ruang dan kehadiran kelembagaan (pasangan yang melibatkan aksesibilitas), sedangkan pasangan yang melibatkan interpretasi budaya dan penataan

usaha masih terbuka. Ini sejalan dengan gagasan bahwa keterpaduan ditentukan oleh kesesuaian fungsi, bukan oleh keberadaan komponen (Cooper et al., 2008). Pasangan atraksi–amenitas patut mendapat perhatian khusus: kegiatan perdagangan yang menghidupi masyarakat sekaligus berada dekat dengan objek yang bernilai adat memerlukan penataan yang disepakati bersama pengelola dan masyarakat adat. Penelitian tentang paket wisata budaya (Rahmadani & Rusdi, 2026; Sage dkk., 2025) menekankan pengemasan pengalaman dan promosi; temuan di sini mengingatkan bahwa pengemasan itu bergantung pada layanan interpretatif dan tata kelola usaha yang belum terdata.

Implikasi bagi keberlanjutan destinasi

Pada dimensi budaya, kekuatan atraksi merupakan modal, tetapi keberlanjutannya bergantung pada interpretasi, aturan perilaku pengunjung, dan penataan usaha di sekitar objek bernilai adat. Pada dimensi lingkungan, pengaturan kendaraan dan jalur pejalan kaki merupakan indikasi positif bagi pengendalian pergerakan, sedangkan kebersihan dan pengelolaan sampah belum terdata. Pada dimensi sosial-ekonomi, kios suvenir dan pedagang makanan memperlihatkan adanya manfaat ekonomi langsung, tetapi sebaran manfaat dan keterlibatan masyarakat adat belum dapat dinilai. Peningkatan jumlah kunjungan tidak dapat dijadikan bukti bahwa destinasi telah berkelanjutan, sebagaimana ditekankan dalam kerangka (Global Sustainable Tourism Council, 2019) dan Piagam (ICOMOS, 2022).

Arah rekomendasi dan keterbatasan

Rekomendasi berikut diturunkan dari temuan dan berstatus arah kebijakan yang perlu diverifikasi, bukan resep final:

1. Interpretasi terpadu: menyusun informasi makna Tongkonan, lumbung, dan situs pemakaman, memperkuat pemanduan oleh masyarakat setempat, dan merumuskan kode etik pengunjung bersama pemangku adat (menjawab pasangan atraksi–layanan pendukung).
2. Penataan zona usaha: menetapkan lokasi, ukuran, dan tampilan kios di sekitar deretan Tongkonan melalui kesepakatan yayasan, pemangku adat, dan pedagang, disertai penguatan produk perajin lokal (pasangan atraksi–amenitas dan amenitas–layanan pendukung).
3. Audit fasilitas dan aksesibilitas: pemeriksaan berkala kondisi parkir, toilet, kebersihan, dan aksesibilitas bagi kelompok rentan, termasuk permukaan paving dan batu alam.
4. Pemantauan kunjungan: pencatatan jumlah dan pola kunjungan, serta kajian daya dukung budaya dan fisik kawasan.
5. Tata kelola kolaboratif: forum koordinasi yayasan, pemangku adat, pemerintah daerah, dan pelaku usaha yang membahas aturan, penegakan, dan pembagian manfaat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Data hanya berasal dari observasi dan dokumentasi pada waktu kunjungan tertentu, sehingga tidak mencakup variasi musiman dan kegiatan upacara. Tidak ada wawancara atau survei, sehingga persepsi pengelola, masyarakat adat, pedagang, dan wisatawan belum terwakili. Dokumentasi foto bersifat selektif. Agenda lanjutan meliputi wawancara mendalam dengan pengurus yayasan, tokoh adat, pemandu, pedagang, dan dinas terkait; survei persepsi dan kepuasan pengunjung; observasi pada hari biasa dan hari puncak; audit aksesibilitas inklusif; serta kajian daya dukung.

CONCLUSION

Pertama, kondisi komponen 4A di Kete’ Kesu’ tidak setara dalam hal bukti.

~~Vol. 2, No. 4, Year 2026, pp.249-261~~
https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJISSH/index
e-ISSN: 3124-1824
DOI: https://doi.org/10.21345/jissh.9495

Atraksi paling kuat dan terdokumentasi; aksesibilitas internal terlihat melalui jalur pejalan kaki berpaving dan pembatasan kendaraan; amenitas terdokumentasi pada kios suvenir dan pedagang makanan; dan layanan pendukung terdokumentasi pada rambu dwibahasa dengan identitas yayasan pengelola. Kondisi fasilitas, mutu pelayanan, dan interpretasi budaya belum dapat dinilai. Kedua, dari enam pasangan komponen, tiga terindikasi selaras (sebagian), yaitu atraksi–aksesibilitas, aksesibilitas–amenitas, dan aksesibilitas–layanan pendukung; satu berpotensi tegang, yaitu atraksi–amenitas; dan dua belum dapat dinilai, yaitu atraksi–layanan pendukung dan amenitas–layanan pendukung. Keterpaduan yang tampak bertumpu pada pengaturan ruang dan kehadiran kelembagaan, sedangkan interpretasi budaya dan penataan usaha masih menjadi titik rawan. Ketiga, bagi keberlanjutan destinasi, penguatan interpretasi, penataan usaha di sekitar objek bernilai adat, audit fasilitas, dan tata kelola kolaboratif merupakan arah yang paling relevan. Karena penelitian ini hanya berbasis observasi dan dokumentasi, kesimpulan tentang tingkat keberhasilan integrasi 4A dan dampak jangka panjangnya memerlukan penelitian lanjutan dengan wawancara, survei pengunjung, dan pengamatan lintas waktu. Kerangka indikator, klasifikasi tingkat bukti, dan matriks keterkaitan dalam artikel ini dapat digunakan sebagai dasar pengumpulan data tersebut dan sebagai alat evaluasi pada destinasi budaya lain.

REFERENCES

1. ADAMS, K. M. (2006). Art as Politics: Re-Crafting Identities, Tourism, and Power in Tana Toraja, Indonesia. University of Hawai'i Press. http://www.jstor.org/stable/j.ctt6wr3tw
2. Aidin, A., Akil, A., & Wikantari, R. (2022). Strategi Pengembangan Urban Heritage Tourism Di Kota Makassar. Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah & Kota, 11(April), 68–83.
3. Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. Annals of Tourism Research, 15(3), 371–386. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0160-7383(88)90028-X
4. Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Wanhill, S., & Gilbert, D. (2008). Tourism: Principles and Practice. Pearson Education, Limited. https://books.google.co.id/books?id=PVxWNwAACAAJ
5. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design : choosing among five approaches. In TA - TT - (Fourth edi). Sage. https://doi.org/LK - https://worldcat.org/title/1089999091
6. Ekaprativi, A. S., Arfan, A., & Abbas, I. (2021). Community Participation in the Development of Ke'te Kesu' Tourism. LaGeografia, 19(3), 345–362. https://media.neliti.com/media/publications/499476-none-acbfab2d.pdf
7. Global Sustainable Tourism Council. (2019). GSTC Destination Criteria: Version 2.0. Gobal Sustainable Tourism Council (GSTC), (December), 17. www.gstcouncil.org
8. ICOMOS. (2022). ICOMOS International Charter for Cultural Heritage Tourism (2022): Reinforcing Cultural Heritage Protection and Community Resilience Through Responsible and Sustainable Tourism Manageme. https://openarchive.icomos.org/id/eprint/2805/?utm_source=chatgpt.com

9. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=7VV2AwAAQBAJ
10. Panuntun, C., Dena, & Oka, M. I. G. A. (2024). Komponen pariwisata 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary) di daya tarik wisata Gunung Payung Cultural Park. Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora, 2, 96–110.
11. Papalangi, E. J. A., Sela, R. L. E., & Lahamendu, V. (2017). Pengembangan Destinasi Wisata di Kecamatan Kesu', Toraja Utara. Eksekutif: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 8(5), 55. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnaleksekutif/article/view/16791
12. Pratiwi, Y. (2023). Indentifikasi 4A (Attraction, Amenity, Accessibility dan Anciliary) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung. Journal of Contemporary Public Administration (JCPA), 3(2), 59–67. https://doi.org/10.22225/jcpa.3.2.2023.59-67
13. Putri, Y. S., Rahayu, A., & Nurhidatullah, A. (2025). Manajemen Destinasi Berorientasi 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary) dalam Pengembangan Wisata Budaya Uluan Nughik di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Journal of Government and Social Issues (JGSI), 4(1), 36–52. https://doi.org/10.23960/jgsi.v4i1.51
14. Rahmadani, A., & Rusdi, M. (2026). ITINERARY : Journal of Travel Operation and Travel Business Optimalisasi Potensi Wisata Budaya Kete Kesu Melalui Pengembangan Marketable Cultural Tour Package Berbasis Smart. 2(1), 72–83. https://doi.org/10.33649/itinerary.v1i1.1251
15. Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598
16. Rustiyanti, S., Listiani, W., Dwiatmini, S., Ningdyah, A. E. M., & Suryanti. (2025). Atraksi Wisata Kete' Kesu sebagai Representasi Identitas Kelokalan Tana Toraja. Jurnal Rupa, 9(1), 32–42. https://doi.org/10.25124/rupa.v9i1.7942
17. Sage, A. A. R., Junaid, I., & Susanto, Y. (2025). ITINERARY: Journal of Travel Operation and Travel Business. 43 ITINERARY: Journal of Travel Operation and Travel Business, 1(1), 43–49. https://doi.org/10.33649/itinerary.v1i1.
18. VOLKMAN, T. A. (1990). Visions and revisions: Toraja culture and the tourist gaze. American Ethnologist, 17(1), 91–110. https://doi.org/https://doi.org/10.1525/ae.1990.17.1.02a00060
19. Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6 ed.). SAGE Publications.